

POLA PENYIMPANGAN SEKSUAL NARAPIDANA LAKI-LAKI

(Studi Kasus pada Narapidana di Rutan Klas II B Batusangkar)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



Oleh:

FEBRI YANTO
NIM: 18605/2010

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

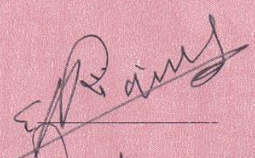
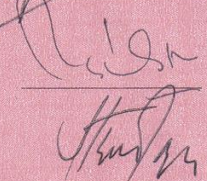
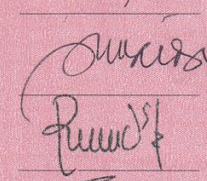
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 9 Februari 2016

POLA PENYIMPANGAN SEKSUAL NARAPIDANA
(Studi Kasus: Pada para Narapidana di Rutan Klas II B Batusangkar)

Nama : Febri Yanto
Nim : 18605/2010
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2016

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Dr. Erianjoni, M.Si	
Sekretaris: Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	
Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si	
Anggota : Junaidi, S.Pd., M.Si	
Anggota : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

POLA PENYIMPANGAN SEKSUAL NARAPIDANA LAKI-LAKI (Studi Kasus: Pada para Narapidana di Rutan Klas II B Batusangkar)

Nama : Febri Yanto
BP/NIM : 2010/18605
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



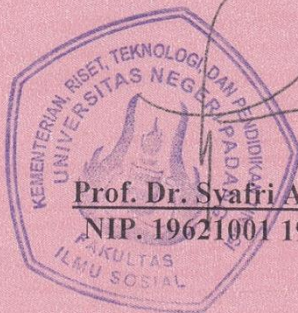
Dr. Erianjoni, M.Si
NIP. 19740228 200122 1 002

Pembimbing II



Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si
NIP. 19790515 200604 2 003

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FEBRI YANTO

BP/NIM : 2010/18605

Prodi : Pendidikan. Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul "*Pola Penyimpangan Seksual Narapidana Laki-laki (Studi Kasus: Pada para narapidana di Rutan Klas II B Batusangkar)*" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2016

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos. M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembuat Pernyataan,



Febri Yanto
Nim/BP. 18605/2010

ABSTRAK

Febri Yanto, 18605/2010. Pola Penyimpangan Seksual Narapidana Laki-laki (Studi Kasus Rutan Klas II B Batusangkar). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang 2016

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti dalam melihat permasalahan narapidana dalam memenuhi kebutuhan seksualnya, bagi narapidana masalah akan timbul ketika dorongan libido naik dan rangsangan seksual meningkat sementara tingkat kebebasan dalam tembok penjara berbeda dengan di masyarakat luas. Dalam kondisi yang sangat terbatas, sementara kebutuhan seksual adalah kebutuhan yang paling mendasar dan dalam kondisi apapun tetap memerlukan penyaluran dan pemenuhannya. Hal ini akan mendorong narapidana untuk berupaya mencari alternatif lain guna pemenuhan kebutuhan seksualnya yang walaupun cara tersebut menyimpang dari aturan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penyimpangan seksual narapidana laki-laki di rutan klas II B Batusangkar.

Penelitian ini dianalisis dengan teori *differential association*. Proses Belajar (*Differential Association Theory*) dari Edwin H. Sutherland, menjelaskan bahwa perilaku menyimpang/kriminal diajarkan dan dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang yang menyimpang kriminal lainnya. seperti teknik kejahatan, alasan, motif, rasionalisasi dan sebagainya. Pada narapidana di Rutan Klas II B Batusangkar mereka melakukan pola penyimpangan seksual melalui proses belajar yang secara tidak langsung didapat dari narapidana yang lainnya dan dengan alasan yang sama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara bergulir (*snowball sampling*), artinya informan penelitian akan berkembang (bergulir) setelah peneliti berada di lapangan. Informan penelitian berjumlah 20 orang. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi kemudian di analisis dengan model *interactive analysis* yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman melalui langkah-langkah yaitu: mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan, dapat di simpulkan terdapat dua pola penyimpangan seksual narapidana laki-laki di Rutan Klas II B Batusangkar antara lain (1) Pola Penyimpangan Narapidana laki-laki yang dilakukan sendiri yaitu onani. (2) Pola Penyimpangan Narapidana laki-laki yang dilakukan berpasangan yaitu sodomi dan oral seks.

Key word : pola, penyimpangan seksual, narapida laki- laki

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola penyimpangan seksual narapidana laki-laki (studi kasus pada narapidana Rutan Klas II B Batusangkar)”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Erianjoni, M.Si selaku pembimbing 1 ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si selaku pembimbing II, beserta bapak dan ibu tim penguji ujian skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian terima kasih kepada Ibu Nora Susilawati, S. Sos. M. Si sebagai Ketua Jurusan dan ibu Ike Syilvia, S.IP, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada seluruh mahasiswa Sosiologi khususnya rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2010.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mangharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Padang, Februari

2016

Penulis

DAFTAR ISI

Hal

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. BatasandanRumusanMasalah.....	8
C. TujuanPenelitian	9
D. ManfaatPenelitian	9
E. KerangkaTeori.....	10
F. BatasanKonsep	13
1. Pola Penyimpangan Seksual	13
2. Narapidana	15
G. MetodePenelitian.....	16
1. LokasiPenelitian	16
2. PendekatandanTipePenelitian	17
3. InformanPenelitian	18
4. TeknikPengumpulan Data	18
1. Observasi.....	18
2. Wawancara	20
3. Studi Dokumentasi	22
5. Triangulasi Data	23
6. TeknikAnalisi Data	24
a. Reduksi Data	25
b. <i>Display</i> Data atauPenyajian Data	26
c. PenarikanKesimpulan	27

BAB II RUTAN KLAS II B BATUSANGKAR	29
A. Profil Rutan	29
1. Lokasi Rutan.....	29
2. Sejarah Rutan.....	29
3. Fasilitas Rutan	30
B. Kegiatan Rutan.....	30
C. Interaksi penghuni Rutan.....	31
1. Interaksi sesama narapidana.....	31
2. Interaksi narapidana dengan Petugas Rutan.....	32
3. Interaksi narapidana dengan tamu kunjungan.....	33
D. Latar belakang narapidana	33
1. Ekonomi.....	33
2. Pendidikan.....	33
3. Kasus narapidana.....	34
BAB III POLA PENYIMPANGAN SEKSUAL NARAPIDANA LAKI-LAKI.....	37
1. Pola penyimpangan seksual narapidana laki-laki yang dilakukan sendiri.....	37
a. Onani.....	37
2. Pola penyimpangan yang dilakukan berpasangan.....	44
a. Sodomi.....	44
b. Oral seksual.....	52
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	<i>Hal</i>
Tabel 1. Jumlah pegawai, tahanan dan narapidana Rutan Klas II Batusangkar	4
Tabel 2. Fasilitas Rutan	30
Tabel 3. Kegiatan narapidana di Rutan	31
Tabel 4. Daftar nama narapidana dan kasusnya	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencapai kesejahteraan. Kebutuhan manusia mencerminkan adanya perasaan kurang puas yang ingin dipenuhi dalam diri manusia yang muncul secara alamiah untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Dari segala macam kebutuhan, ada beberapa kebutuhan yang paling mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu yakni: kebutuhan keamanan (*safety needs*), kebutuhan ekonomi (*economical needs*), kebutuhan rohani (*spritual needs*), kebutuhan inovasi (*innovation needs*), kebutuhan seksual (*sex needs*).¹

Dari kelima kebutuhan mendasar tersebut, semuanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya sehingga semua kebutuhan dasar tersebut harus terpenuhi dengan semestinya, salah satu kebutuhan mendasar yang kita ketahui adalah kebutuhan seksual. Kebutuhan seksual merupakan suatu hal yang wajar bagi manusia yang normal. Menurut Murthada Murthahari kebutuhan seksual digolongkan kepada kebutuhan alamiah, yaitu hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia yang tidak dapat ditinggalkan.²

Pemenuhan kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. didalam masyarakat, seseorang dapat

¹¹ Murtadha, Murthahhari. 1998. "Perspektif *Al-Quran* Tentang Agama dan Manusia". Bandung: Mizan. Cetakan ke-10. Hal-42.

²:*ibid*

menyalurkan kebutuhan seksualnya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dalam konteks masyarakat bebas seorang laki-laki dan perempuan yang telah dewasa secara alamiah akan memenuhi hasrat seksualnya dengan melakukan pernikahan sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat, untuk selanjutnya memiliki keturunan sebagai bentuk aktualisasi diri dalam masyarakat. Dengan menikah masing-masing pasangan akan memperoleh dukungan emosional, rasa nyaman, pemenuhan kebutuhan seksual serta memiliki teman bertukar pikiran yang amat menyenangkan.³

Kondisi di penjara yang membatasi narapidana dalam bertindak akan sulit terpenuhi ketika seseorang yang melakukan pelanggaran hukum yang berakibat pada masuknya seseorang ke dalam lembaga pemasyarakatan. Jika dilihat dari ilmu sosial, masuknya orang-orang ke dalam suatu lapas merupakan suatu proses pemaksaan. Hal ini akan membawa keunikan tersendiri. Sifat keunikan tersebut diakibatkan oleh bekerjanya suatu kekuatan yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan penghuninya yang berinteraksi dalam lingkungan lapas yang serba terbatas.

Pada dasarnya kehidupan dalam tembok lembaga adalah merenggut kebebasan atau kemerdekaan bergerak penghuni. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Graham M. Sykes dalam karangannya yang berjudul *The Society of Captives tentang Pains of Imprisonment*, menyebutkan empat keterbatasan yang diakibatkan oleh pemenjaraan adalah: *Loss of heterosexual relationship* (kehilangan berhubungan seks dengan lawan jenis), *Loss of*

³Lis Susanti. 2009. "Pola Adaptasi Narapidana Laki-Laki dalam Memenuhi Kebutuhan Seksual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cipinang". *Thesis*. Depok: Universitas Indonesia.

autonomy (kehilangan kebebasan diri), *Loss of good and service* (kehilangan akan barang dan pelayanan), *Loss of security* (kehilangan akan rasa aman).⁴

Di samping itu, para narapidana juga merasakan *moral rejection of inmates by society* (prasangka buruk dari masyarakat). Dalam keadaan yang serba terbatas tersebut tentu saja para penghuni akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhannya, termasuk dalam hal ini adalah pemenuhan kebutuhan seksual.⁵

Bagi narapidana masalah akan timbul ketika dorongan libido naik dan rangsangan seksual meningkat sementara tingkat kebebasan dalam tembok penjara berbeda dengan di masyarakat luas. Kesulitan akan timbul ketika pihak lembaga tidak mengatur dan mengakomodir kebutuhan seksual bagi narapidana. Dalam kondisi yang sangat terbatas, sementara kebutuhan seks adalah kebutuhan yang paling mendasar dan dalam kondisi apapun tetap memerlukan penyaluran dan pemenuhannya. Hal ini akan mendorong narapidana untuk berupaya mencari jalan guna pemenuhan kebutuhan seksualnya yang walaupun cara tersebut mungkin menyimpang dari aturan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat.⁶ Apabila kebutuhan penghuni lapas tidak diakomodir penyalurannya secara baik sebagai akibat dari prinsip bahwa hal itu merupakan resiko yang melekat pada perbuatan jahatnya maka situasi yang demikian akan cenderung menimbulkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual baik secara psikologis maupun sosiologis.

⁴ Sanusi Has, 1994, *Dasar-Dasar Penologi*, Jakarta: CV Rasanta, hal 46

⁵ *ibid*

⁶ Lis Susanti. 2009. "Pola Adaptasi Narapidana Laki-Laki dalam Memenuhi Kebutuhan Seksual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cipinang". *Thesis*. Depok: Universitas Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 22-27 September 2014 di Rutan klas II B Batusangkar didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Pegawai, Tahanan dan Narapidana di Rutan Klas II B Batusangkar

No	Klasifikasi	Jumlah	Keterangan/orang
1	Tahanan	40	LK dewasa 38
			PR dewasa 1
			LK remaja 1
2	Napi	55	LK dewasa 53
			LK remaja 2
3	Pegawai	30	

Sumber: Data dari Rutan Klas II B Batusangkar tahun 2014

Dari kegiatan studi pendahuluan tersebut juga didapatkan data bahwa dari 95 tahanan dan narapidana yang ada di Rutan Klas II B Batusangkar, peneliti mendapatkan data sebanyak 28 narapidana yang ditahan di Rutan Klas II B Batusangkar dikarenakan terlibat pada kasus mengenai penyimpangan seksual. Narapidana yang ditahan karena kasus penyimpangan seksual dirincikan terdiri dari 11 kasus mengenai asusila dan 17 kasus mengenai pelecehan seksual pada anak-anak. Jika dipersentasekan kasus mengenai seksual, maka di rutan klas II B Batusangkar terdapat 29% dari 95 kasus mengenai seksual. Narapidana yang terjerat kasus seksual ini tentunya akan memiliki hasrat ketika ditahan di Rutan, sehingga akan mencari cara-cara untuk memenuhi hasrat tersebut.⁷

Pada tanggal 24 september 2014, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang napi yang bernama HR (37tahun) yang mengungkapkan bahwa dia pernah melakukan hubungan seksual dengan napi lain dalam

⁷Dokumen Rutan Klas II B Batusangkar tahun 2014

bentuk sodomi ketika libidonya naik. Perlakuan ini dilakukan oleh HR, dikarenakan kurangnya fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan seksual narapidana. Sodomi dipilih menjadi pelampiasan hasrat seksual karena tingkat kepuasannya hampir sama dengan berhubungan suami istri. Adanya napi lain yang bisa dijadikan pelampiasan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan seksual juga dijadikan alasan untuk pemenuhan kebutuhan seksualnya.⁸ Penulis juga mendapatkan data dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 24 September 2014, dengan salah seorang petugas Rutan mengungkapkan bahwa sampai saat sekarang ini memang belum ada cara atau solusi yang diberikan oleh pihak lapas untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan seksual para narapidana.

Selain keterbatasan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan seksual narapidana, seperti tidak dibenarkannya untuk melakukan hubungan suami istri didalam penjara bagi narapidana yang sudah berkeluarga. Pemenuhan kebutuhan dengan narapidana juga dilatar belakangi adanya kelainan seksual narapidana, seperti yang diungkapkan oleh AB (42 tahun), yang merupakan narapidana dengan kasus pelecehan seksual pada anak. Dalam hal ini ketika AB (42 Tahun) membutuhkan penyaluran kebutuhan seksual, AB dijadikan pelampiasan hasrat seksual oleh narapidana lainnya. Hal ini terjadi karena banyaknya narapidana yang benci dengan tindakan pelecehan seksual terhadap anak.

Dari pengamatan yang didapatkan di Rutan Klas II B Batusangkar peneliti dapat menafsirkan bahwa telah terjadi perubahan pada Narapidana

⁸Wawancara dengan HR 37 tahun pada tanggal 24 september 2014

hususnya dalam bidang pemenuhan kebutuhan biologis (seksual) hal ini dikarenakan sebagian besar dari narapidana telah terbiasa menyalurkan hasrat seksual secara bebas dan sesuai dengan keinginan mereka, namun setelah mereka masuk ke dalam Rutan terdapat berbagai perubahan dalam cara pemenuhan kebutuhan seksual. Bagi para Narapidana yang sudah berkeluarga tentu memiliki dampak yang cukup berarti bagi keharmonisan rumah tangga khususnya dalam hubungan biologis (seksual).

Penelitian yang akan dilakukan ini memakai berbagai studi relevan di antaranya, Penelitian yang dilakukan oleh Lis Susanti di Universitas Indonesia tentang Pola Adaptasi Narapidana Laki-Laki dalam Memenuhi Kebutuhan Seksual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cipinang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa selama menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan pola adaptasinya adalah konformitas, inovasi dan ritualisme namun yang lebih dominan adalah konformitas artinya para narapidana mengikuti program pembinaan dalam rutan selama menjalani masa tahanannya sehingga mereka mendapat haknya kembali.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Nani A.K.Siregar.dkk di Universitas Sumatera Utara tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Narapidana Remaja Pria di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Balige di Kabupaten Toba Samosir Tahun 2012. Adapun hasil dari penelitian ini adalah diperoleh hasil dari 30 sampel narapidana remaja pria terdapat sebagian besar narapidana remaja pria memiliki pengetahuan yang kurang baik, memiliki sikap yang kurang baik, adanya sarana prasarana yang mendorong narapidana remaja pria untuk

berperilaku seksual, pengawasan di Lembaga Pemasyarakatan yang ketat dan juga sebagian besar narapidana remaja pria melakukan perilaku seksual.⁹

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di 13 penjara *single mid Atlantic state prison system* menunjukkan bahwa satu dari dua belas narapidana laki-laki mengalami insiden kekerasan seksual. Penelitian di penjara California- Amerika menunjukan bahwa terdapat perubahan perilaku narapidana dalam hal pemenuhan kebutuhan seksual di penjara, dimana perilaku hubungan sesama jenis menjadi hal yang biasa di penjara, yaitu dari sampel 200 narapidana 65% terlibat dalam aktivitas seksual sejenis. Ironisnya 78% dari narapidana tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, hanya 11% mengaku sebagai biseksual dan 10.5% sebagai homoseksual. Sebanyak 52% dilaporkan menerima perlakuan oral seks, 20% melakukan oral seks kepada narapidana lainnya, 38% melakukan anal seks pada narapidana lain, dan 20% disodomi dan , 20% melakukan oral seks kepada narapidana lainnya, 38% melakukan anal seks pada narapidana lain.¹⁰

Penyimpangan seksual yang dilakukan oleh narapidana dalam bentuk onani, sodomi, dan oral seks di Rutan Klas II batusangkar berbeda dengan yang terjadi di masyarakat. Di Rutan penyimpangan seksual terjadi bukan karena adanya kelainan biologis namun keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan seksual di Rutan mengakibatkan narapidana memilih onani, sodomi dan oral seks.

⁹ A.K.Siregar.2012.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Seksual Narapidana Remaja Pria Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Ii B Balige di Kabupaten Toba Samosir. Skripsi Universitas Sumatera Utara.

<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1365225481&sid=2&Fmt=3&clientId=45625&RQT=309&VName=PQD>

Berdasarkan permasalahan dan data diatas penelitian ini menarik untuk dilakukan. Pola penyimpangan seksual para narapidana laki-laki ini perlu dikaji secara ilmiah, selain itu sepanjang penelusuran yang peneliti lakukan, baik itu *browsing* di internet dan penelusuran di perpustakaan, belum pernah peneliti temukan penelitian yang memiliki topik tentang Pola penyimpangan seksual narapidana laki-laki. Fokusnya adalah di Rutan klas II B Batusangkar, oleh karena itu peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam mengenai pola penyimpangan seksual narapidana laki- laki di Rutan Klas II B Batusangkar.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari sekian banyak kebutuhan para narapidana yang harus dipenuhi maka dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada permasalahan pemenuhan kebutuhan seksual narapidana, peneliti memfokuskan penelitian ini kepada pola penyimpangan seksual narapidana laki-laki di Rutan Klas II B Batusangkar. Pemenuhan kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Menurut nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat pemenuhan kebutuhan seksual secara normal adalah melalui perkawinan yang sah antara suami dan isteri. Kondisi di atas akan sulit terpenuhi ketika seseorang yang melakukan pelanggaran hukum yang berakibat pada masuknya ke dalam rumah tahanan (Rutan). Keadaan narapidana ketika di dalam rutan akan berbeda dengan keadaan ketika berada diluar rutan. Hal ini dikarenakan adanya peraturan yang mengatur dan mengikat narapidana seperti, adanya keterbatasan dalam berkomunikasi dengan pihak luar dalam hal ini keluarga.

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti melihat bahwa cara-cara pemenuhan kebutuhan seksual para narapidana ini perlu untuk diteliti dan perlu dikaji secara ilmiah, oleh sebab itu maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah *bagaimana pola penyimpangan seksual para narapidana laki-laki di Rutan klas II B Batusangkar?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penyimpangan seksual narapidana laki-laki di Rutan klas II B Batusangkar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai tambahan literatur pembaca tentang sosiologi perilaku menyimpang, khususnya tentang strategi pemenuhan kebutuhan seksual para narapidana di Rutan klas II B Batusangkar dan bisa dijadikan sebagai tambahan literatur pada mata kuliah perilaku menyimpang.
2. Secara praktis, adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang strategi pemenuhan kebutuhan seksual para narapidana di Rutan klas II B Batusangkar sehingga bisa memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil kebijakan terutama bagi penjaga Rumah Tahanan (Rutan).

E. Kerangka teori

Teori yang terdapat menganalisis strategi pola penyimpangan seksual narapidana laki-laki di Rutan klas II B Batusangkar ini adalah *differential association*. Teori Proses Belajar (*Differential Association Theory*) dari Edwin H. Sutherland, menjelaskan bahwa perilaku menyimpang/kriminal diajarkan dan dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang yang menyimpang kriminal lainnya. seperti teknik kejahatan, alasan, motif, rasionalisasi dan sebagainya. Teori ini menjelaskan bahwa setiap orang berpotensi untuk melakukan tindak kejahatan jika selalu dihadapkan dengan lingkungan yang mendukung untuk berbuat kriminal.

Teori asosiasi diferensial ini memiliki 2 versi, yaitu:

Versi pertama dikemukakan tahun 1939 lebih menekankan pada konflik budaya dan disorganisasi sosial serta asosiasi diferensial. Dalam versi pertama, Sutherland mendefinisikan asosiasi diferensial sebagai “*the contents of pattern presented in association would differ from individual to individual*” (isi atau konten yang disajikan dari sebuah asosiasi akan berbeda dari satu individu ke individu lain). Hal ini tidak berarti bahwa hanya kelompok pergaulan dengan penjahat akan menyebabkan seseorang berperilaku kriminal. Yang terpenting adalah isi dari proses komunikasi dengan orang lain. Hal ini jelas menerangkan bahwa kejahatan atau perilaku jahat itu timbul karena komunikasi dengan orang lain yang jahat pula.

Pada tahun 1947, Sutherland memaparkan versi keduanya yang lebih menekankan pada semua tingkah laku dapat dipelajari dan mengganti istilah *social disorganization* dengan *differential social organization*. Teori ini

menentang bahwa tidak ada tingkah laku jahat yang diturunkan dari kedua orangtuanya. Pola perilaku jahat tidak diwariskan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab.

Differential Social organization mengemukakan bahwa kelompok-kelompok sosial tertata secara berbeda, beberapa terorganisasi dalam mendukung aktivitas kriminal dan yang lain terorganisasi melawan aktivitas kriminal. Menurut Sutherland sebagian besar dari kita belajar untuk menyimpang dari atau konform terhadap norma masyarakat melalui kelompok-kelompok berbeda dimana kita bergaul. Lebih lanjut, menurutnya setiap orang mungkin saja melakukan kontak (hubungan) dengan kelompok yang terorganisasi dalam melakukan aktivitas kriminal atau dengan kelompok yang melawan aktivitas kriminal. Dalam kontak yang terjadi tersebut terjadi sebuah proses belajar yang meliputi teknik kejahatan, motif, dorongan, sikap dan rasionalisasi melakukan suatu kejahatan.

Dasar dari *differential social organization theory* adalah sebagai berikut :

1. *Criminal behavior is learned* (Perilaku kejahatan dipelajari).
2. *Criminal behavior is learned in Interaction with other person in a process of communication* (Perilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dari komunikasi).
3. *The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups* (Dasar perilaku jahat terjadi dalam kelompok pribadi yang intim).

4. *When criminal behavior is learned, the learning includes (a) techniques of committing the crime, which are sometimes very complicated, sometimes very simple and (b) the specific direction of motives, drives, rationalizations, and attitudes* (Ketika perilaku jahat dipelajari, pembelajaran termasuk juga teknik melakukan kejahatan yang sulit maupun yang sederhana dan arah khusus dari motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap).
5. *The specific direction of motives and drives is learned from definitions of the legal codes as favorable or unfavorable* (Arah khusus dari motif dan dorongan dipelajari dari definisi aturan hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan).
6. *A person becomes delinquent because of an excess of definitions favorable to violation of law over definitions unfavorable to violation of law* (Seseorang menjadi delinkuen disebabkan pemahaman terhadap definisi-definisi yang menguntungkan dari pelanggaran terhadap hukum melebihi definisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum);
7. *Differential associations may vary in frequency, duration, priority, and intensity* (Asosiasi yang berbeda mungkin beraneka ragam dalam frekuensi, lamanya, prioritas, dan intensitas).
8. *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all of the mechanism that are involved in any other learning* (Proses pembelajaran perilaku jahat melalui persekutuan dengan pola-pola kejahatan dan anti kejahatan meliputi seluruh mekanisme yang rumit dalam setiap pembelajaran lainnya).

9. *While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values, since noncriminal behavior is an expression of the same needs and values* (Walaupun perilaku jahat merupakan penjelasan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut sejak perilaku tidak jahat adalah sebuah penjelasan dari kebutuhan dan nilai nilai yang sama).

Dari 9 proposisi ini, dapat disimpulkan bahwa menurut teori ini tingkah laku jahat dapat dipelajari melalui interaksi yang dipelajari dalam kelompok adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan-alasan yang mendukung perbuatan jahat tersebut. Dengan diajukannya teori ini, Sutherland ingin menjelaskan pandangannya tentang sebab-sebab terjadinya kejahatan.

Dari penjelasan teori di atas, peneliti melihat teori ini sangat relevan digunakan untuk menganalisis Pemenuhan kebutuhan seksual narapidana, dengan analisa teori ini diharapkan dapat menganalisis tujuan Narapidana memenuhi kebutuhan seksual, alternatif cara, alat serta teknik bahkan cara pemenuhan kebutuhan seksual narapidana.

F. Penjelasan Konseptual

1. Pola Penyimpangan seksual

Perilaku menyimpang yang lazim disebut dengan nonkonformitas merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu perorangan atau kelompok dalam masyarakat untuk menghidar dari nilai dan norma. Prilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan kaidah dinamakan menyimpang atau suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan ini dinyatakan sebagai menyimpang.

Beberapa pengertian perilaku menyimpang oleh para ahli sosiologi, diantaranya yaitu;

- a. Becker, perilaku menyimpang bukanlah kualitas yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya suatu peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku tindakan tersebut.
- b. Robert M.Z. Lawang, penyimpangan sebagai tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang.
- c. James Vander, Penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.

Dapat di jelaskan penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau

masyarakat. Penyimpangan memiliki ciri mengganggu stabilitas masyarakat.

Bruce J. Cohen menjelaskan terjadinya penyimpangan sosial diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu;

- a. Adanya perubahan norma-norma dari suatu periode ke periode waktu lain.
- b. Tidak ada norma atau aturan yang bersifat mutlak yang bisa digunakan untuk menentukan benar tidaknya kelakuan seseorang. Norma sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan masyarakat yang berbeda satu sama lain.

- c. Individu-individu yang tidak mematuhi norma disebabkan karena mengamati orang-orang lain yang tidak mematuhi atau karena mereka tidak di didik untuk mematuhi.
- d. Adanya individu-individu yang belum mendalami norma dan belum menyadari kenapa norma-norma itu harus dipatuhi. Hal ini disebabkan karena proses sosialisasi yang belum sempurna dalam dirinya.
- e. Adanya individu-individu yang kurang yakin akan kebenaran atau kebaikan norma, atau dihadapkan dengan situasi di mana terdapat norma-norma yang tidak sesuai.
- f. Terjadi konflik peran dalam seorang individu karena ia menjalankan beberapa peran yang menghendaki corak perilaku yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa pola penyimpangan seksual merupakan suatu cara, model, dan bentuk-bentuk perilaku yang menyatakan sebagai pelanggaran norma-norma masyarakat tentang cara pemenuhan kebutuhan seksual yang dilakukan dengan cara menyimpang atau tidak sesuai dengan kaidah norma yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama.

2. Narapidana

Dalam pengertian sehari-hari narapidana adalah orang-orang yang telah melakukan kesalahan menurut hukum dan harus dimasukkan ke dalam penjara. Menurut Ensiklopedia Indonesia “status narapidana dimulai ketika terdakwa tidak lagi dapat mengajukan banding, pemeriksaan kembali perkara atau tidak di tolak permohonan agresi kepada presiden atau menerima keputusan hakim pengadilan”. Status terdakwa menjadi status hukum dengan

sebutan napi sampai terhukum selesai menjalani hukuman penjara atau dibebaskan.

Pengertian narapidana berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dalam Pasal 1 ayat 7 dijelaskan adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya Harsono (1995) mengatakan narapidana adalah seorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman.

Dari beberapa penjelasan mengenai narapidana tersebut maka dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan dan telah di vonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu wadah yang disebut lembaga pemasyarakatan.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul pola penyimpangan Seksual Narapidana laki-laki ini akan dilakukan di Rutan klas II B Batusangkar. Lokasi ini dipilih karena peneliti merupakan bagian dari warga Batusangkar. Peneliti memilih lokasi penelitian di Batusangkar dengan pertimbangan tersedianya kasus sesuai tema dan tujuan penelitian, serta lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti yang juga bertempat tinggal pada wilayah yang sama.

Alasan ini juga diperkuat dengan interaksi peneliti dengan beberapa informan yang telah berjalan relatif lama dan sudah saling mengenal satu sama lain sehingga akan lebih mudah bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan melakukan wawancara mendalam (*indept interview*). Berbagai

kondisi inilah yang akhirnya memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang Pola penyimpangan seksual Narapidana

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh)¹¹. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasanya maupun dalam peristilahannya¹² penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, perilaku individu atau sekelompok orang.¹³

Tipe penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk mengetahui secara mendalam terhadap suatu objek dengan mengumpulkan data tentang keadaan yang diperlukan secara lengkap. Studi kasus berupaya menjawab pertanyaan “how”

¹¹ Lexy, Maleong. 1998. “Metode Penelitian Kualitatif”. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya. hal 4

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid hlm 5.*

dalam kegiatan penelitian.¹⁴ Berdasarkan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode studi kasus instrinsik yaitu studi kasus yang dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai masalah pola penyimpangan seksual Narapidana.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁵ Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara bergulir (*snowball sampling*), artinya informan penelitian akan berkembang (bergulir) setelah peneliti berada di lapangan. Untuk jumlah informan yang akan diambil pada dasarnya adalah berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan yang akan diambil. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Narapidana laki-laki. Pengambilan informan akan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi. Jumlah informan penelitian berjumlah 21 orang, yang terdiri dari 2 orang petugas Rutan dan 19 orang narapidana, 8 orang yang melakukan sodomi dan 6 orang yang melakukan oral seksual, dan semua informan sodomi dan oral seksual juga melakukan onani.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian

¹⁴ Yurneni. 2012. "Masalah Ekonomi Rumah Tangga Pasangan Menikah Usia Muda". *Skripsi*. Padang : UNP.

¹⁵ *Lock cit.*

terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobjektif mungkin. Tujuannya adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang (aktor) yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Adapun observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁶

Alasan peneliti menggunakan teknik observasi pasif karena individu pada umumnya akan menyembunyikan sikap aslinya jika tahu sedang diamati. Jadi pada observasi awal peneliti terlihat sebagai observer, namun pada observasi lanjutan peneliti hanya bertingkah laku biasa sambil mengamati perilaku narapidana di Rutan Klas II B Batusangkar.

Pada observasi yang peneliti lakukan di Rutan klas II B Batusangkar peneliti melakukan observasi pada kegiatan yang dilakukan oleh narapidana di dalam Rutan dan diluar Rutan. Pada observasi peneliti hanya menemukan aktivitas yang wajar diluar Rutan, sehingga peneliti melanjutkan observasi ke dalam ruangan Rutan dan wc. Pada saat peneliti melakukan observasi ke bagian wc peneliti menemukan napi yang berada di dalam wc dan sesudah itu peneliti mencoba mengamati keadaan wc, peneliti menemukan adanya cairan sperma yang berserakan di dinding dan di lantai wc.

¹⁶Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hal 312.

Setelah itu peneliti mendekati napi tersebut dan memintanya untuk menjadi informan kunci peneliti, awalnya informan menolak karena takut, namun setelah peneliti berikan pengarahan dan karena informan juga telah mengenal peneliti sebelumnya informan mau untuk menjadi informan kunci peneliti.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit atau kecil. Tujuan melakukan wawancara ini adalah untuk mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang permasalahan dan untuk mendapatkan data-data yang kongkret dan akurat tentang pemenuhan kebutuhan seksual Narapidana.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam yang memerlukan waktu yang relatif lama, agar data yang didapat dari penelitian ini lebih valid. Wawancara mendalam adalah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan dan dilakukan dengan berulang-ulang. Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara individual. Dalam wawancara pribadi orang-orang yang terlibat hanyalah seorang *interviewer*¹⁷ dan seorang *interviewee*.¹⁸ Wawancara semacam ini dapat memberikan pemeliharaan terhadap hal-hal yang bersifat rahasia (*privacy*) sehingga sangat memungkinkan untuk bisa memperoleh data atau informasi yang intensif¹⁹. Melalui wawancara ini peneliti mengumpulkan data atau informasi langsung

¹⁷ Pewawancara atau orang yang melakukan wawancara.

¹⁸ Orang yang di wawancarai.

¹⁹ Arief, Subyantoro. 2006. "Metode dan Teknik Penelitian Sosial". Yogyakarta: ANDI. hal 106.

bertatap muka dengan informan. Pada saat wawancara peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam, setelah melakukan wawancara penulis menulis kembali hasil wawancara agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Selama melakukan penelitian banyak hal yang peneliti alami, terutama sekali kesulitan yang peneliti dalam mewawancarai informan sesuai dengan prosedurnya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti mendapat perlakuan baik dari informan yang peneliti wawancarai, sehingga hal ini mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi sesuai dengan yang peneliti harapkan. Kadang tidak semua dari narapidana yang mau menceritakan penyimpangan seksualnya tersebut, tetapi setelah peneliti berinteraksi lebih lanjut dengan narapidana, mereka dapat menceritakan yang menjadi alasan mereka melakukan penyimpangan seksual di Rutan Klas II B Batusangkar.

Dalam melakukan wawancara pertama dengan narapidana, awalnya narapidana agak tertutup dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan, namun setelah peneliti meyakinkan dan menjanjikan kerahasiaan data yang peneliti dapatkan informan mau terbuka menyampaikan jawaban pertanyaan peneliti. Setelah itu peneliti mencoba mencari narapidana yang melakukan penyimpangan seksual melalui informal awal, dan setelah informan didapatkan peneliti mencoba untuk mewawancarai pelaku, awalnya informan juga tertutup dan tidak mau memberikan keterangan, namun setelah peneliti meyakinkan dan menjanjikan kerahasiaan data yang peneliti dapatkan informan mau terbuka menyampaikan jawaban dan memberikan data kepada peneliti. Guna memastikan jawaban yang

diperoleh dari informan peneliti juga menanyakan kepada teman-teman informan lainya yang namanya peneliti dapat dari informal awal yang melakukan penyimpangan seksual di Rutan Klas II Batusangkar.

Setelah selesai melaksanakan wawancara dengan narapidana, peneliti juga melakukan wawancara dengan petugas rutan, guna untuk mendapatkan data pelaku yang dilakukan oleh narapidana, peneliti awalnya mewawancarai penjaga rutan setelah mendapatkan data yang akurat dari penjaga rutan peneliti melanjutkan wawancara kepada petugas rutan, tanggapan dari petugas rutan sangat tertarik untuk memberikan data tentang penyimpangan seksual ini, namun kesulitan yang peneliti temukan di rutan adalah sulitnya petugas-petugas rutan yang akan diwawancarai karena adanya kesibukan aktifitas petugas, sehingga peneliti harus mengatur waktu dan menghubungi petugas kalau akan melakukan wawancara.

c. Studi dokumentasi

Menurut gotschalk dokumentasi adalah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berifat tulisan, lisan, ganbaran atau *arkeologis*. Dokumentasi adalah sejumlah besar fakta data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau gambar.

Dalam penelitian ini peneliti membutuihkan dokumen untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian, dokumen yang di butuhkan dalam penelitian ini adalah informasi yang berupa tulisan, dokumen- dokumen lain yang di ambil dari Rutan Klas II B Batusangkar

tentang data pola penyimpang seksual narapidana di Rutan Klas II B Batusangkar. Dokumen tersebut dibutuhkan untuk mengetahui secara terperinci gambaran lokasi penelitian.

5. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini maka akan dilakukan triangulasi data, yaitu data sejenis dikumpulkan dari informan yang berbeda. Dalam melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh, peneliti melakukan pengujian dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Apabila data yang diperoleh dari informan yang berbeda mempunyai kesamaan atau saling mendukung maka dapat diperoleh kesimpulan tentang pola penyimpangan seksual Narapidana laki-laki.

Penelitian tidak hanya dilakukan dalam suatu waktu saja tetapi dilakukan berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Peneliti melakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang berbeda.

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu terhadap teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan untuk mendapatkan data yang benar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode observasi yang ditunjang dengan metode wawancara pada saat melakukan penelitian. Metode wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat. Data yang

di dapat tersebut berupa data penyimpangan seksual narapidana laki-laki di Rutan Klas II B Batusangkar.

Begitu juga dengan observasi dan dokumentasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokkan data hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mendapatkan ketepatan informasi dari hasil penelitian. Observasi dengan mengamati kondisi dimana narapidana laki-laki melakukan tindakan penyimpangan seksual.

Apabila sudah mendapatkan jawaban yang sama dari berbagai informan yang berbeda dari pertanyaan yang diajukan, sehingga tercapai tingkat kejenuhan sewaktu di lapangan. Data yang peneliti peroleh di periksa kembali kebenarannya, apabila sudah sesuai dan akurat maka di peroleh data tentang Pola Penyimpangan Seksual Narapidana Laki-laki di Rutan Klas II B Batusangkar.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dilihat dari segi tujuan penelitian, prinsip pokok tujuan kualitatif adalah menemukan teori dari data.²⁰ Analisis data juga dapat

²⁰*Opcit.*

diartikan merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.²¹

Data yang dikumpulkan melalui wawancara disusun dan diolah secara sistematis disajikan secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif. Analisa data dilakukan dengan menginterpretasikan data yang diperoleh secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Proses analisa data dimulai dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber dan informan, setelah data tersebut dipelajari dan ditelaah kemudian dilakukan penafsiran terhadap data, sehingga data tersebut bermakna dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan konsep-konsep yang diduga sebelumnya.

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen tersebut dilakukan secara bersamaan, maksudnya antar komponen bukan merupakan langkah-langkah hierarki tetapi dapat diulang ke komponen lainnya jika dirasa perlu untuk melengkapi data. Adapun cara analisis data kualitatif dilakukan seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:²²

a. Reduksi data.

Laporan dianalisis sejak dimulainya penelitian. laporan ini perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus

²¹ Bungin, Burhan. 2001. "Metodologi Penelitian kualitatif aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer". Jakarta: Rajawali Pers. Hal : 196.

²² Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. "Metodologi Penelitian Sosial". Jakarta : Bumi Aksara. Hal 85-88.

penelitian, kemudian mencari temanya. Data yang didapat dari lapangan kemudian ditulis dengan rapi, rinci, serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih tajam tentang hasil wawancara dan memudahkan untuk mencarinya jika sewaktu waktu diperlukan. Reduksi data dapat membantu dan memberikan kode-kode pada aspek tertentu. Dalam proses pengumpulan dan pengelompokan data peneliti akan menggunakan kode-kode dan poin-poin tertentu supaya memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola penyimpangan seksual narapidana laki-laki di Rutan Klas II B Batusangkar.

Pada penelitian ini segala proses pencarian data dipilah-pilah dan di sederhanakan agar mempermudah peneliti dalam menampilkan, menyajikan dan menarik kesimpulan sementara mengenai pola penyimpangan seksual narapidana laki-laki di Rutan Klas II B Batusangkar. Proses reduksi data ini peneliti lakukan secara terus-menerus baik saat sesudah maupun proses pengumpulan data berlangsung. Dalam hal ini setelah peneliti melakukan wawancara dengan petugas dan narapidana, kemudian peneliti melakukan triangulasi data agar data yang peneliti dapatkan benar- benar akurat dan lebih jelas tentang pola penyimpangan seksual narapidana di Rutan Klas II B Batusangkar.

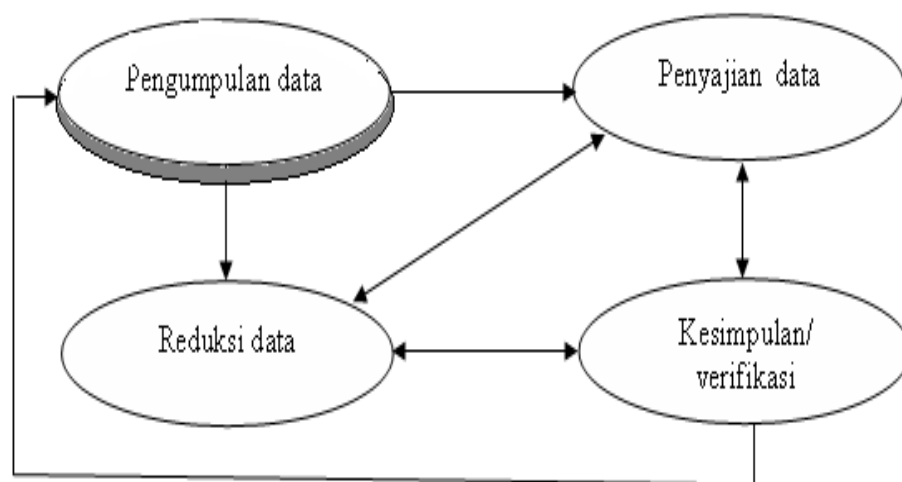
b. Display data.

Display data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan atau tabel, dengan melakukan display data dapat memberikan gambaran menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan

analisis tentang pola penyimpangan seksual narapidana laki-laki di Rutan klas II B Batusangkar. Pada tahap *display* data ini, penulis berusaha menyimpulkan melalui data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi sebelumnya. Agar didapat data-data yang akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel dan tabel ini akan membantu peneliti dalam melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data yang sudah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian atau penyajian data ini adalah penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap masalah penelitian.

c. Penarikan kesimpulan

Dari awal melakukan penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan. Meninjau kembali catatan di lapangan, bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting. Jika dirasa sudah sempurna, maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir tentang pola penyimpangan seksual narapidana laki-laki di Rutan klas II B Batusangkar.



Gambar 1. Skema model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman.²³

²³Bungin Burhan.. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada:2001hal :99